

Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2022 terhadap Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Myiesha Pravina Rifayanto^{1*}, Mochamat Helmi²

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

²Bagian Anestesiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia
myiesha.405220197@stu.untar.ac.id¹, m.helmi@fk.untar.ac.id²

Korespondensi penulis: myiesha.405220197@stu.untar.ac.id*

Abstract. *Basic Life Support (BLS) is a crucial basic skill in the management of medical emergencies, especially in increasing the chances of survival of patients who experience sudden cardiac arrest. BLS actions performed fast and precisely have been proven to significantly increase survival rates. Therefore, this skill is important for all levels of society, especially medical students who will be at the forefront of providing first aid in the health sector. This study aims to measure the level of knowledge about BLS in 231 students of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University class of 2022 who have not been exposed to official lecture modules related to BLS. The research design used was descriptive with a cross-sectional approach and simple total sampling technique. The results showed that 58% of respondents had a good level of knowledge, 33.3% were moderate, and 8.7% were lacking. The highest understanding was found in basic aspects such as breathing assessment (99.6%) and awareness that BLS can be performed by anyone (97.4%), reflecting good mastery of basic cognitive concepts. However, understanding of technical aspects such as breath support (44.2%) and pulse assessment (39%) was still low. Therefore, it is very important to improve BLS knowledge and skills through formal training in the curriculum and non-formal such as seminars, workshops, and other educational activities to improve student preparedness in providing first aid, as well as supporting the improvement of the quality of health services in the aspect of emergency.*

Keywords: *Basic Life Support (BLS), Medical Students, BLS Knowledge, Medical Emergency.*

Abstrak. Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan keterampilan dasar yang sangat krusial dalam penanganan kegawatdaruratan medis, terutama dalam meningkatkan peluang keselamatan pasien yang mengalami henti jantung mendadak. Tindakan BHD yang dilakukan secara cepat dan tepat terbukti mampu meningkatkan angka kelangsungan hidup secara signifikan. Oleh karena itu, keterampilan ini penting dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya mahasiswa kedokteran yang akan menjadi garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama di bidang kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai BHD pada 231 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 yang belum mengikuti modul perkuliahan resmi terkait BHD. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) dan teknik pengambilan sampel *simple total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 33,3% sedang, dan 8,7% kurang. Pemahaman tertinggi terdapat pada aspek dasar seperti penilaian pernapasan (99,6%) dan kesadaran bahwa BHD dapat dilakukan oleh siapa saja (97,4%), yang mencerminkan penguasaan konsep kognitif dasar yang baik. Namun, pemahaman terhadap aspek teknis seperti bantuan napas (44,2%) dan penilaian denyut nadi (39%) masih tergolong rendah. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan BHD melalui pelatihan formal dalam kurikulum maupun nonformal seperti seminar, workshop, dan kegiatan edukatif lainnya untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa dalam memberikan pertolongan pertama, serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dalam aspek kegawatdaruratan.

Kata kunci : Bantuan hidup dasar (BHD), Mahasiswa Kedokteran, Pengetahuan BHD, Kegawatdaruratan

1. PENDAHULUAN

Situasi kegawatdaruratan dapat muncul tanpa diduga, kapan pun dan di mana pun, termasuk kondisi seperti henti jantung.¹ Kondisi henti jantung terjadi saat aktivitas mekanik jantung terhenti secara tiba-tiba akibat gangguan sistem kelistrikan jantung yang menyebabkan

aritmia. Apabila tidak segera mendapatkan penanganan, kondisi ini berisiko menyebabkan kematian hanya dalam beberapa menit.^{2,3} Menurut data WHO, penyakit jantung menjadi penyebab 17,9 juta kematian pada tahun 2016.⁴ Di Indonesia sendiri, setiap tahunnya tercatat sekitar 300.000 hingga 350.000 kasus henti jantung mendadak.⁵ Meskipun demikian, kematian juga bisa disebabkan karena ketidaksiapan orang di sekitar dalam memberikan pertolongan pertama saat *golden period*, yang seharusnya dapat dilakukan melalui tindakan bantuan hidup dasar (BHD).⁶ BHD adalah penanganan awal terhadap korban dalam kondisi medis darurat yang berpotensi mengancam nyawa sebelum mendapat pertolongan dari tenaga medis profesional.⁷ Indikasi dilakukannya Bantuan Hidup Dasar (BHD) meliputi henti napas dan henti jantung.² Pengetahuan serta keterampilan dalam BHD penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk masyarakat umum, karena respons yang cepat dan tepat dapat menyelamatkan nyawa serta menurunkan angka kematian. Sebuah penelitian di Arizona menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai resusitasi jantung paru (RJP), angka pelaksanaan RJP meningkat dari 28,2% menjadi 39,9%. Peningkatan ini juga diikuti oleh naiknya tingkat kelangsungan hidup pada kasus henti jantung yang dialami di luar area perawatan rumah sakit, dari 3,7% menjadi 9,8%.⁸

Pelaksanaan BHD masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatihan, kurangnya kepercayaan diri, serta kekhawatiran melakukan kesalahan.⁸ Di negara-negara berkembang, isu ini menjadi perhatian yang serius karena tidak hanya masyarakat umum, tetapi juga tenaga kesehatan yang tidak memiliki keterampilan BHD yang memadai.^{9,10} Sebuah penelitian yang dilakukan di India, mendapatkan hanya 16,41% peserta dan 52% dokter yang pernah mendapat pelatihan BHD, dengan skor lebih rendah didapatkan pada peserta yang belum terlatih.¹¹ Penelitian di Oman, 53,6% responden yang merupakan mahasiswa kedokteran memiliki pengetahuan yang kurang memadai dan 64,5% belum pernah mengikuti pelatihan BHD.⁸ Di Malaysia, meskipun kesadaran mahasiswa tentang BHD masih kurang, sikap mereka terhadap BHD tergolong positif. Temuan ini menekankan pentingnya pemberian pelatihan BHD secara dini dan penerapan metode pengajaran yang lebih praktis, karena penguasaan BHD dan RJP sangat krusial bagi mahasiswa kedokteran sebagai calon tenaga medis di garis depan dalam situasi darurat.¹²

Di Indonesia, informasi terkait tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter mengenai BHD masih terbatas. Padahal, mahasiswa kedokteran merupakan kelompok yang akan menjadi ujung tombak dalam menangani situasi darurat medis di masa depan. Penelitian terhadap kelompok ini penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran serta merancang kurikulum yang efektif guna memperkuat keterampilan mereka sejak dini.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menilai penting untuk melakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan mengenai BHD pada mahasiswa angkatan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara sebagai langkah awal dalam mengevaluasi dan mengembangkan pelatihan BHD yang lebih optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif dengan desain penelitian potong lintang (*cross-sectional*) yang dilaksanakan di Universitas Tarumanagara. Semua mahasiswa angkatan 2022 dari Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dijadikan subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari dengan metode *total sampling*, melibatkan 231 responden. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang disebar secara daring menggunakan *Google Form*, kemudian dianalisis menggunakan SPSS dan *Microsoft Excel*. Penelitian ini telah melalui proses peninjauan etik dan dinyatakan layak secara etis.

3. HASIL

Studi ini melibatkan responden yang berasal dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022, diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subyek

| Jenis Kelamin | Frekuensi (N=231) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Perempuan | 172 | 74,46 |
| Laki-laki | 59 | 25,54 |

Merujuk pada Tabel 1 yang menampilkan karakteristik responden menurut jenis kelamin, dari keseluruhan 231 partisipan, sebanyak 172 orang (74,46%) merupakan perempuan, sedangkan 59 orang (25,54%) adalah laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat ketimpangan jumlah antara responden perempuan dan laki-laki, di mana perempuan berjumlah lebih banyak.

Tabel 2. Distribusi Hasil Jawaban Responden

| No. | Pertanyaan | Pengetahuan | | | |
|-----|---|-------------|------|-------|------|
| | | Benar | | Salah | |
| | | n | % | n | % |
| 1. | BHD adalah pertolongan pertama kegawatdaruratan untuk menunjang | 207 | 89,6 | 24 | 10,4 |

| No. | Pertanyaan | Pengetahuan | | | |
|-----|--|-------------|------|-------|------|
| | | Benar | | Salah | |
| | | n | % | n | % |
| | pernapasan dan sirkulasi tanpa menggunakan alat bantu. | | | | |
| 2. | Tujuan dilakukannya BHD adalah untuk mencegah berhentinya sirkulasi (jantung) atau berhentinya respirasi (pernapasan). | 218 | 94,4 | 13 | 5,6 |
| 3. | BHD dapat dilakukan oleh ? | 220 | 95,2 | 11 | 4,8 |
| 4. | Indikasi dilakukannya BHD adalah ? | 225 | 97,4 | 6 | 2,6 |
| 5. | Tindakan BHD terdiri dari ? | 170 | 73,6 | 61 | 26,4 |
| 6. | Dalam BHD dikenal istilah ABC, yang merupakan singkatan dari ? | 225 | 97,4 | 6 | 2,6 |
| 7. | Saat menemukan korban yang tidak sadar hal yang pertama sekali kita lakukan adalah ? | 199 | 86,1 | 32 | 13,9 |
| 8. | Apabila korban tidak sadar juga yang perlu dilakukan adalah ? | 106 | 45,9 | 125 | 54,1 |
| 9. | Pembebasan jalan napas dilakukan dengan beberapa cara, yaitu ? | 210 | 90,9 | 21 | 9,1 |
| 10. | Menilai kelancaran pernapasan dapat dilakukan dengan ? | 230 | 99,6 | 1 | 0,4 |
| 11. | Bantuan napas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu ? | 102 | 44,2 | 129 | 55,8 |
| 12. | Untuk menilai berhentinya denyut jantung seseorang dapat dilakukan dengan cara ? | 90 | 39 | 141 | 61 |
| 13. | Lokasi yang tepat untuk melakukan pijat jantung adalah ? | 159 | 68,8 | 72 | 31,2 |
| 14. | Tindakan pijat jantung dilakukan pada alas yang ? | 188 | 81,4 | 43 | 18,6 |
| 15. | Pijat jantung dan pemberian napas buatan dapat dilakukan dengan perbandingan ? | 159 | 68,8 | 72 | 31,2 |
| 16. | Pijat jantung dilakukan dengan frekuensi ? | 125 | 54,1 | 106 | 45,9 |
| 17. | Dalam pelaksanaan pijat jantung, minimal kedalaman pijat jantung adalah ? | 161 | 69,7 | 70 | 30,3 |
| 18. | Setelah melakukan tindakan BHD dan korban telah sadar yang kita lakukan pada korban adalah posisi pemulihan ? | 168 | 72,7 | 63 | 27,3 |
| 19. | Tindakan pijat jantung dapat dihentikan apabila ? | 225 | 97,4 | 6 | 2,6 |
| 20. | Bantuan Hidup Dasar (BHD) hanya dapat dilakukan di rumah sakit dan dengan peralatan yang lengkap. | 207 | 89,6 | 24 | 10,4 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui BHD merupakan tindakan awal untuk mendukung pernapasan dan sirkulasi tanpa alat bantu (89,6%), memahami tujuan BHD untuk mencegah henti napas atau henti jantung (94,4%), dan mengetahui bahwa tindakan ini tidak terbatas pada profesi medis, tetapi dapat dilakukan oleh masyarakat umum

(95,2%). Sebanyak 97,4% mahasiswa juga dapat mengidentifikasi indikasi dilakukannya BHD, dan memahami konsep ABC (*Airway, Breathing, Circulation*). Dalam hal prosedur, 73,6% mahasiswa mengetahui urutan tindakan BHD, dan 86,1% memahami langkah awal saat menemukan korban tidak sadar. Namun, hanya 45,9% yang mengetahui tindakan lanjutan jika korban tetap tidak sadar, menunjukkan kurangnya pemahaman pada aspek ini.

Pada bagian bantuan napas dan pijat jantung, sebagian besar mahasiswa memahami teknik dasar, seperti cara membuka jalan napas (90,9%) dan menilai kelancaran pernapasan (99,6%). Namun, hanya 44,2% yang mengetahui lokasi tepat pemberian bantuan napas dan 39% yang memahami penilaian denyut nadi pada kondisi gawat darurat. Pengetahuan mengenai teknik pijat jantung juga bervariasi, dengan 68,8% mengetahui lokasi yang tepat, 81,4% memahami pentingnya melakukan tindakan di alas yang datar dan keras, serta 68,8% mengetahui rasio kompresi dada dan napas buatan. Sementara itu, hanya 54,1% mengetahui frekuensi kompresi yang benar, dan 69,7% mengetahui kedalaman minimal kompresi. Didapatkan juga 72,7% mahasiswa memahami pentingnya posisi pemulihan setelah korban sadar, dan 97,4% mengetahui indikasi penghentian tindakan BHD. Terakhir, sebanyak 89,6% menyadari bahwa BHD tidak hanya terbatas pada fasilitas Kesehatan, tindakan ini dapat dilakukan di mana pun.

Tabel 3. Distribusi Tingkat pengetahuan Responden

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi (N=231) | Persentase (%) |
|---------------------|-------------------|----------------|
| Baik | 134 | 58 |
| Sedang | 77 | 33,3 |
| Kurang | 20 | 8,7 |

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3, tingkat pengetahuan responden didominasi oleh kategori baik, terdiri dari 134 orang (58%). Sebanyak 77 responden (33,3%) berada pada kategori pengetahuan sedang, sedangkan 20 responden lainnya (8,7%) tergolong memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami konsep dan prosedur BHD dengan cukup baik, meskipun masih terdapat sekelompok mahasiswa yang pengetahuannya tergolong sedang hingga kurang.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik

| Jenis Kelamin | Tingkat Pengetahuan | | | | | | Total | |
|---------------|---------------------|------|--------|------|--------|-----|-------|-----|
| | Baik | | Sedang | | Kurang | | n | % |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Laki-Laki | 35 | 59,3 | 19 | 32,2 | 5 | 8,5 | 59 | 100 |
| Perempuan | 99 | 57,6 | 58 | 33,7 | 15 | 8,7 | 172 | 100 |
| Total | 134 | 58 | 77 | 33,3 | 20 | 8,7 | 231 | 100 |

Data pada Tabel 4 mengindikasikan bahwa lebih dari setengah jumlah responden, baik dari kelompok laki-laki maupun perempuan, memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai BHD. Dari 59 responden laki-laki, sebanyak 35 orang (59,3%) berada pada kategori pengetahuan baik, 19 orang (32,2%) memiliki pengetahuan sedang, dan 5 orang (8,5%) tergolong rendah. Sementara itu, dari 172 responden perempuan, terdapat 99 orang (57,6%) dengan pengetahuan baik, 58 orang (33,7%) dengan pengetahuan sedang, dan 15 orang (8,7%) dengan pengetahuan kurang terkait BHD.

4. PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian, mahasiswa FK Universitas Tarumanagara tahun masuk 2022 pada Program Studi Pendidikan Dokter, menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai BHD. Namun, jika ditinjau dari karakteristik responden, mahasiswa laki-laki menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Rahmawati dan rekan-rekannya yang melibatkan 111 mahasiswa tingkat 3 dari Fakultas Kedokteran Universitas Harapan Bangsa, yang terdiri dari Keperawatan Program Sarjana, Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Keperawatan Diploma Tiga, dan Sarjana Terapan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan baik berasal dari kelompok perempuan, yang disebabkan oleh dominasi jumlah responden perempuan dalam studi tersebut.¹³ Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, yang berfokus pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, juga menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan tentang resusitasi jantung paru (RJP) yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Peneliti menduga bahwa ketimpangan proporsi jumlah responden, di mana perempuan (74,46%) lebih banyak dibandingkan laki-laki, turut memengaruhi dominasi hasil pada penelitian ini. Ketidakeimbangan jumlah responden ini juga dianggap berkontribusi terhadap hasil penelitian secara keseluruhan.¹⁴ Sejauh ini, belum tersedia riset yang secara mendalam membahas hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan mengenai BHD.

Sebagian besar dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 memiliki pengetahuan yang baik terkait BHD, dengan 58% responden dengan kategori baik, 33,3% berada pada kategori sedang, dan 8,7% termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, di mana 61,7% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 38,3% dalam kategori sedang, tanpa adanya responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Perbedaan ini disebabkan oleh adanya pelatihan formal mengenai BHD yang telah diterima oleh mahasiswa di sana melalui perkuliahan.¹⁵ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 belum mendapatkan pembelajaran formal mengenai BHD karena materi tersebut baru akan diajarkan di semester 7. Dengan demikian, meskipun mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, masih terdapat sejumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang mengenai BHD. Penelitian lain yang dilakukan di Universitas Mulawarman juga mendukung temuan ini, dengan hasil bahwa mahasiswa kedokteran memiliki rata-rata skor pengetahuan sebesar 77 (kategori baik), sementara mahasiswa non-kedokteran hanya mencapai skor rata-rata 46,53 (kategori kurang).¹⁶ Temuan ini menegaskan pentingnya latar belakang pendidikan dan pelatihan formal dalam meningkatkan pengetahuan tentang BHD.

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah tidak dijelaskannya keterlibatan responden dalam pelatihan nonformal terkait BHD. Meskipun pelatihan formal belum diberikan karena baru dijadwalkan pada semester 7, responden tetap memiliki kemungkinan memperoleh pengetahuan melalui jalur nonformal, seperti seminar, workshop, atau kegiatan edukatif lainnya yang diadakan oleh organisasi mahasiswa, LSM, atau instansi kesehatan, baik secara langsung maupun daring.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Tarumanagara dengan mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran angkatan 2022 sebagai responden, dengan total sebanyak 231 orang. Data penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar responden, yaitu 134 mahasiswa (58,1%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai BHD, terdapat 77 responden (33%) yang menunjukkan tingkat pengetahuan sedang, dan 20 responden (8,6%) yang menunjukkan tingkat pengetahuan rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 memiliki pengetahuan yang baik tentang BHD. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan responden diperluas, tidak hanya terbatas pada mahasiswa tahap preklinik, tetapi juga mencakup mahasiswa tahap klinik (*co-assistant*) serta dokter umum. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan cakupan data yang lebih komprehensif mengenai tingkat pengetahuan dan kesiapan tenaga kesehatan dalam melaksanakan BHD, serta sebagai dasar evaluasi dan pengembangan pelatihan BHD yang lebih efektif di berbagai jenjang pendidikan dan profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, K., Armaijn, L., & Husen, A. H. (2021). The description of students' knowledge level about basic life support in FKIP Khairun University. Ternate. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kmj/article/view/3267>
- Daniel, M., Rahayu Magdaleni, A., & Abdillah, I. (2023). Perbedaan pengetahuan dan sikap tentang resusitasi jantung paru mahasiswa kedokteran dan non kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 10(2). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKM/article/view/10170/5846>
- Dwi Rahmawati, W., Sukmaningtyas, W., & Muti, R. T. (2021). Hubungan antara jenis kelamin dan program studi dalam mempengaruhi pengetahuan bantuan hidup dasar pada mahasiswa. *Borneo Nursing Journal*, 4(1). <https://akperysismd.e-journal.id/BNJ>
- Faizal, F. A. (2019). Pengetahuan basic life support pada mahasiswa kedokteran tingkat pertama Universitas Sebelas Maret terhadap pasien henti jantung mendadak. https://www.researchgate.net/publication/334008378_Pengetahuan_Basic_Life_Support_Pada_Mahasiswa_Kedokteran_Tingkat_Pertama_Universitas_Sebelas_Maret_Terdapat_Pasien_Henti_Jantung_Mendadak
- Harun, M., Parami, P., Agus, K., Putra, H., & Putra Pradhana, A. (2023). Level of knowledge of medical school students about basic life support. *Contagion: Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 5(Public Health), 1248–1256.
- Herlina, S., Winarti, W., & Wahyudi, C. T. (2019). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui pelatihan bantuan hidup dasar. *Riau Journal of Empowerment*, 1(2), 85–90.
- Husein, Z. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan basic life support pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2018.
- Irfani, Q. I. (2019). Bantuan hidup dasar. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(6), 458–461. <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/443>
- Khedher, Y. Z., Shawwa, L., & Alamri, A. A. (2017). Knowledge and attitude of basic life support among medical students at King Abdul-Aziz University. *Egypt J Hosp Med*, 69(8), 3066–3076.
- Shaheen, N., Shaheen, A., Diab, R. A., et al. (2023). Basic life support (BLS) knowledge among general population; a multinational study in nine Arab countries. *Arch Acad Emerg Med*. <https://journals.sbm.ac.ir/aaem/index.php/AAEM/article/view/1975>
- Shin Tyan, L., Nelson, S., Jiun Chen, S., Nurazera Binti Kamaludin, S., & Amran, A. B. (2019). Awareness and attitude towards basic life support among undergraduate medical students of private medical colleges in Malaysia. *Open Science Journal of Clinical Medicine*, 7(3), 93–102. <http://www.openscienceonline.com/journal/osjcm>
- Singam, A. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa DIV keperawatan anestesiologi tentang bantuan hidup dasar (BHD) di ITEKES Bali.

- Suwardana, M. B., Agus Heryana, K., Putra Pradhana, A., & Ryalino, C. (2023). Tingkat pengetahuan mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana terhadap pemberian resusitasi jantung paru (RJP) pada keadaan out of hospital cardiac arrest (OHCA). FEBRUARI, 12(2). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum83>
- Tadesse, M., Assen Seid, S., Getachew, H., & Ali, S. A. (2022). Knowledge, attitude, and practice towards basic life support among graduating class health science and medical students at Dilla University. *Annals of Medicine and Surgery*. https://journals.lww.com/annals-of-medicine-and-surgery/fulltext/2022/10000/knowledge,_attitude,_and_practice_towards_basic.60.aspx
- Yunus, M. D., Mishra, A., Karim, H., Raphael, V., Ahmed, G., & Myrthong, C. (2015). Knowledge, attitude, and practice of basic life support among junior doctors and students in a tertiary care medical institute. *Int J Res Med Sci*, 3(12), 3644–3650.
- Zakarya, M., Naz Memon, Dr. K., Bibi, T., et al. (2020). Assessment of awareness of basic life support among doctors practising in a tertiary care hospital. *Saudi Journal of Nursing and Health Care*, 3(04), 125–131.